BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok anak usia sekolah adalah kelompok yang harus diperhatikan mulai dari aspek tercukupi tidaknya kebutuhan gizi hingga perkembangan kedepannya. Sejalan dengan itu, menurut Susilowati dan Kuspriyanto (2016:181) kelompok anak usia sekolah (7 – 12 tahun) merupakan kelompok rentan gizi, kelompok masyarakat yang dianggap paling mudah menderita kelainan gizi. Usia sekolah merupakan usia puncak dari pertumbuhan anak sekolah dasar dan pada usia ini merupakan masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah balita. Kesehatan yang optimal akan membuat pertumbuhan menjadi optimal pula. Asupan gizi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak usia sekolah tidak bisa dianggap sepele dan harus diperhatikan.

Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak usia sekolah salah satunya adalah dengan adanya penyelenggaraan makan siang. Alasan dibalik terbentuknya penyelenggaraan makanan untuk anak sekolah sebenarnya tidak terlepas dari permintaan dari orang tua siswa agar anak mereka mendapatkan makan disekolah karena semakin banyak sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School.* Sistem ini sudah banyak diterapkan diberbagai sekolah dan membutuhkan perhatian ekstra pada siswa. Hal ini dikarenakan sistem yang mewajibkan anak-anak pulang sampai sore pasti menguras tenaga dan fikiran mereka sehingga dibutuhkan solusi yang tepat untuk meningkatkan semangat, aktivitas dan juga status gizi. Salah satu caranya adalah dengan adanya penyelenggaraan makan siang tersebut.

Menurut Bakri, dkk (2018:14) penyelenggaraan makanan yang ada di sekolah awalnya diperuntukan untuk membantu meningkatkan status gizi anak sekolah yang keluarganya kurang mampu. Namun, berjalannya waktu penyelenggaraan makanan yang ada disekolah menjadi sebuah kebutuhan untuk semua warga sekolah sebagai akibat waktu yang cukup panjang atau

tidak sempat sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Tujuan dari penyelenggaraan makanan yang ada di sekolah diantaranya adalah menyediakan makanan yang sesuai kebutuhan anak selama disekolah. Meningkatkan semangat belajar anak yakni dengan tersedianya makan disekolah membantu mengembailkan energi yang terbuang akibat aktivitas dan memberikan energi baru untuk membuat anak semangat belajar. Selain itu dengan makanan yang bervariasi bentuk, rasa dan tampilannya akan membuat anak semakin tertarik dan juga bersemangat.

Pada dasarnya makanan yang disediakan disekolah tidak hanya terlepas agar menarik perhatian anak saja, melainkan untuk menunjang status gizi dari anak tersebut. Harapannya dengan adanya penyelenggaraan makanan disekolah ini memberikan manfaat ganda bagi anak terutama tercukupi kebutuhan gizinya. Menurut Susilowati dan Kuspriyanto (2016:183) anak usia sekolah merupakan usia yang senang bermain dan senang menghabiskan waktunya untuk belajar mengetahui lingkungan sekitar. Untuk itu, perlu energi dan zat gizi yang ekstra untuk menunjang aktivitas fisiknya. Salah satu cara adalah memberikan sarapan atau makan siang yang bergizi. Menurut Permenkes RI Nomor 28 tentang AKG tahun 2019 kecukupan energi untuk anak usia 7 – 9 tahun adalah 1650 kalori dan protein 40 gram. Sedangkan untuk anak usia 10 – 12 tahun kecukupan itu dibedakan menurut jenis kelamin. Anjuran untuk anak laki-laki usia 10 – 12 tahun cenderung lebih besar dibandingkan dengan perempuan karena lebih banyak dan berat aktivitas dan hal lain yang dilakukan.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 November 2019 salah satu sekolah yang menyelenggarakan makan siang bagi anak didiknya di Kota Malang adalah SDIT Ahmad Yani. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola, di SDIT Ahmad Yani baru menjalankan penyelenggaraan makanan ini selama 4 bulan, yakni dimulai bulan September. Terdapat 75 siswa dan guru yang dilayani pada penyelenggaraan makan siang ini dengan rincian 50 siswa terdiri dari kelas 1-6 dan 25 guru beserta karyawan. Selebihnya masih membawa bekal sendiri dan juga ada

catering dari beberapa orang tua siswa. Biaya yang dibebankan cukup terjangkau, yaitu Rp.7500, dan dikelola oleh ibu yang merangkap sebagai penjual dikantin yang ada. Penyelenggaraan makanan ini dilaksanakan mulai hari senin hingga jum'at. Pengelola penyelenggaraan makan siang tidak memaksakan semua siswa untuk membeli, karena hal ini masih dianggap sebuah percobaan dan akan diadakan evaluasi agar tahun depan dapat diselenggarakan penyelenggaraan makan siang untuk semua siswa dan juga guru beserta karyawan.

Selama ini untuk porsi makan yang disediakan hanya berdasarkan hasil perkiraan saja. Ibu yang merangkap sebagai penjual dikantin dipercaya oleh pengelola untuk memasak makan siang dan memorsikan langsung. Hal ini dikarenakan jika dilakukan secara prasmanan akan menghabiskan banyak waktu dan tidak efektif untuk kegiatan selanjutnya. Pemorsian dilakukan disekolah 1 jam sebelum waktu makan siang dan saat anak-anak sudah waktunya makan mereka akan langsung mendapatkannya dalam *lunch box* yang sudah diberi label nama masing-masing dan sudah dipisahkan berdasarkan kelasnya. Porsi yang diberikan untuk anak kelas 1 – 6 pun berbeda, karena dianggap kebutuhan mereka juga berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada saat itu, menu yang disajikan adalah soto dengan porsi yang sedang, dan rata-rata dari mereka menghabiskan soto yang telah disediakan. Pemorsian sendiri dilakukan oleh 2 orang, ibu pengelola dan anak perempuannya yang juga ikut membantu. Porsi nasi yang diberikan untuk anak kelas 1 adalah satu centong cekung sedang dan setiap kelas diatasnya ada penambahan kira-kira 1 sdm. Namun penambahan nasi tersebut hanya dengan perkiraan. Berbeda dengan nasi, daging ayam dan bihun langsung diambil menggunakan sendok makan dengan perkiraan dari ibu pengelola. Berbeda dengan nasi, daging dan bihun, untuk kuah soto para siswa diperbolehkan mengambil sesuai keinginan mereka. Sama halnya dengan porsi, siklus menu untuk makan siang pun belum tertulis secara jelas. Berdasarkan keterangan pengelola menu makan siang akan disesuaikan dengan *request* dari murid atau guru yang ada sehari

sebelumnya. Jika tidak ada *request* tertentu dari murid ataupun guru, menu yang disajikan pun bergantung pada ibu tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola menu, porsi penyajian serta ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat, Fe, Vitamin C, Vitamin A dan serat) pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana analisa pola menu, porsi penyajian serta ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat, Fe, Vitamin C, Vitamin A dan serat) pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui pola menu, porsi penyajian serta ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat, Fe, Vitamin C, Vitamin A dan serat) pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis pola menu pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani Kota Malang
b. Menganalisis standar porsi pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani Kota Malang
c. Menganalisis ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat, Fe, Vitamin C, Vitamin A dan serat) pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan tentang kegiatan penyelenggaraan makanan yang meliputi pola menu, porsi penyajian serta ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat, Fe, Vitamin C, Vitamin A dan serat) pada penyelenggaraan makan siang di SDIT Ahmad Yani Kota Malang.

2. Manfaat bagi Lahan Penelitian

   Dapat memberikan informasi sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak SDIT Ahmad Yani Kota Malang dalam usaha perbaikan dan peningkatan pelayanan makanan untuk makan siang khususnya pola menu, porsi penyajian dan ketersediaan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat, Fe, Vitamin C, Vitamin A dan serat) menu makan siang.

E. Kerangka Konsep Penelitian

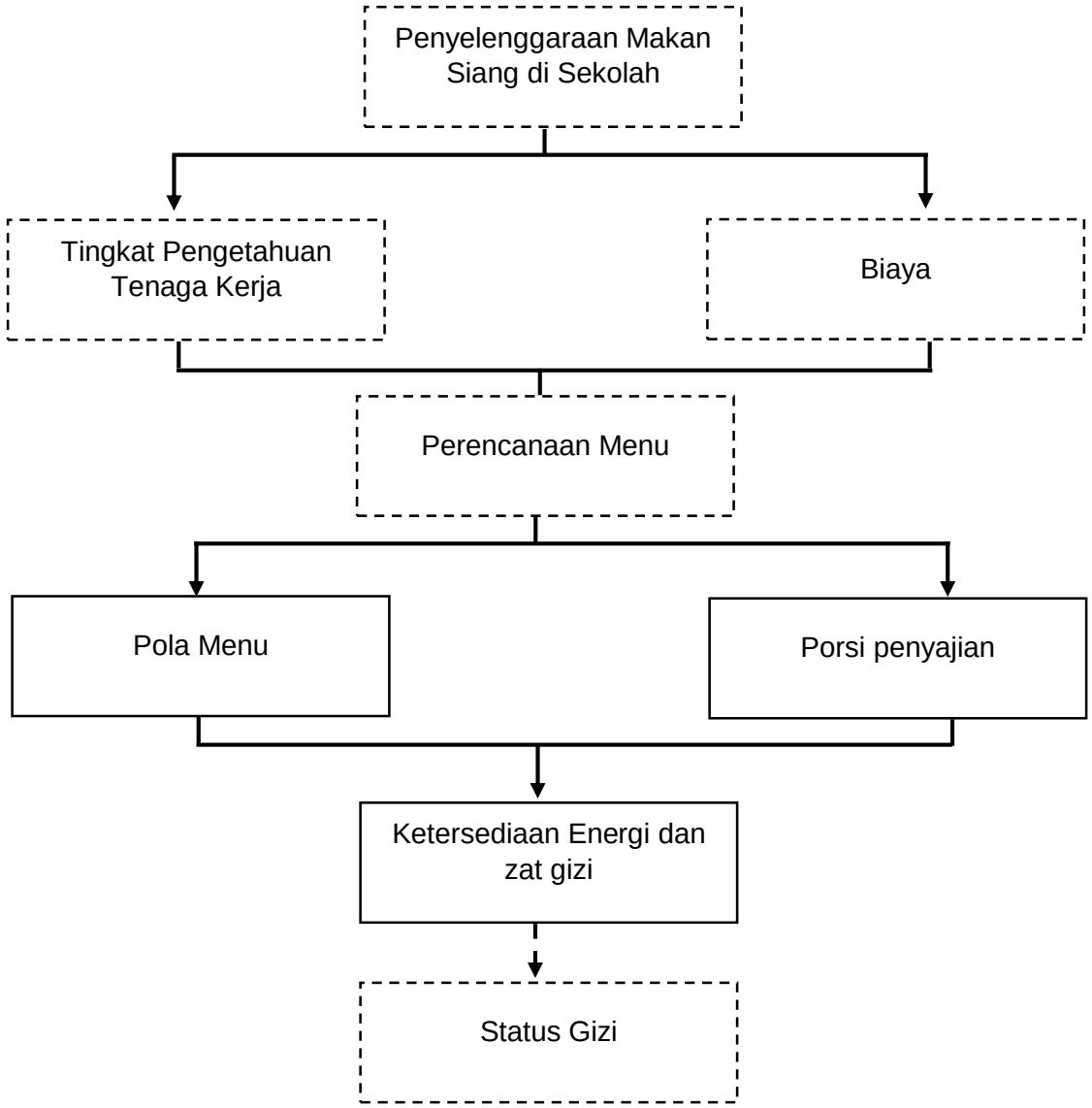

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Penyelenggaraan makanan institusi yang ada disekolah harus direncanakan dengan baik, salah satunya berawal dari perencanaan menu. Perencanaan menu sendiri akan mendapatkan hasil yang optimal jika tenaga kerja yang merancangnya memiliki pengetahuan yang baik tentang penyusunan menu dan biaya setiap kali makan. Selain itu, didalam penyusunan menu harus diperhatikan pola menu yang seimbang serta porsi penyajian yang sesuai untuk anak sekolah agar tercukupi kebutuhan gizinya dengan tersedinya energi dan zat gizi dari makanan yang diperoleh disekolah. Dari kesesuaian antara pola menu, porsi penyajian serta ketersediaan energi dan zat gizi itulah yang nantinya dapat menunjang status gizi dari anak sekolah usia 7 – 12 tahun tersebut.